

## Persepsi Pemuda Mengenai Alih Fungsi Lahan Pertanian Padi Sawah di Kecamatan Kebakkramat Kabupaten Karanganyar

Reza Abraham Iswara<sup>1\*</sup>, Eny Lestari<sup>2</sup>, Eksa Rusdiyana<sup>3</sup>

Program Studi Penyuluhan dan Komunikasi Pertanian, Fakultas Pertanian,  
Universitas Sebelas Maret, Indonesia<sup>1,2,3</sup>

Email: reza.abraham@student.uns.ac.id<sup>1</sup>, enylestari@staff.uns.ac.id<sup>2</sup>  
eksarusdiyana@staff.uns.ac.id<sup>3</sup>

### Artikel info

#### Artikel history:

Diterima : 24-09-2021

Diterima dalam bentuk  
revisi : 16-10-2021

Diterima untuk publish :  
20-10-2021

**Kata Kunci:** persepsi;  
pemuda; alih fungsi lahan;  
pertanian

**Keywords:** perception; young  
man; land use change;  
agriculture

#### Abstrak:

BPS Karanganyar menyebutkan luas lahan sawah Kecamatan Kebakkramat pada tahun 2012 yaitu 2.258 Ha, tahun 2016 menjadi 2.083 Ha, dan turun lagi tahun 2020 menjadi 1953 Ha. Lahan pertanian sawah yang terus berkurang salah satu penyebabnya yaitu kurang minatnya pemuda dalam bidang pertanian. Tujuan dari penelitian ini untuk mengkaji persepsi pemuda mengenai alih fungsi lahan dan hubungan faktor pembentuk persepsi dengan persepsi pemuda mengenai alih fungsi lahan. Populasi pada penelitian adalah pemuda di Kecamatan Kebakkramat yang berumur 16-30 tahun. Pengambilan sampel pada penelitian dengan metode *Proportional Random Sampling*. Sampel penelitian menggunakan Rumus Taro Yamane sejumlah 99 responden. Penelitian ini menggunakan metode analisis *Rank Spearman*. Hasil penelitian menunjukkan faktor-faktor pembentuk persepsi pemuda di Kecamatan Kebakkramat yaitu pendidikan formal sebagian besar dalam kategori tinggi, pendidikan nonformal dan lingkungan keluarga mayoritas dalam kategori rendah, sedangkan pengalaman pribadi, lingkungan sosial primer, lingkungan sosial sekunder, dan kosmopolitan mayoritas dalam kategori sangat rendah. Faktor-faktor yang berhubungan dengan persepsi pemuda mengenai alih fungsi lahan pertanian padi sawah di Kecamatan Kebakkramat yaitu lingkungan keluarga dan kosmopolitan, sedangkan yang tidak berhubungan signifikan yaitu pendidikan formal, pendidikan nonformal, pengalaman pribadi, lingkungan sosial primer, dan lingkungan sosial sekunder.

#### Abstract:

BPS Karanganyar (2020) stated that the area of rice fields in Kebakkramat District in 2012 was 2,258 hectares, in 2016 it was 2,083 hectares, and in 2020 it decreased to 1953 hectares. One of the reasons for the decrease in paddy fields is the lack of interest in youth in agriculture. The purpose of this study was to examine youth perceptions of land use change and the relationship between perception-forming factors and youth perceptions of land conversion. The population in this study was youth in Kebakkramat District aged 16-30 years. Sampling in the study using the Proportional Random Sampling method. The research sample used the Taro Yamane formula with a total of 99 respondents. This study uses the Spearman Rank analysis method. The results showed that the factors forming the perception of youth in Kebakkramat District were formal education mostly in the high category, non-formal education and the majority family environment in the low category, while personal experience, primary social environment, secondary social environment, and cosmopolitan majority were in the very low category. Factors related to youth perceptions of the conversion of rice fields in Kebakkramat sub-district are family environment and cosmopolitan, while those that are not significantly related are formal education, non-formal education, personal experience, primary social environment, and secondary social environment.

---

**Koresponden author: Reza Abraham Iswara**

Email: reza.abraham@student.uns.ac.id

artikel dengan akses terbuka di bawah lisensi

CC BY SA

2021



---

## Pendahuluan

Daratan Indonesia memiliki berbagai jenis tanah, bahan baku, bentuk wilayah, ketinggian tempat, dan iklim. Kondisi seperti ini merupakan aset yang besar untuk menghasilkan berbagai produk pertanian secara berkelanjutan. Potensi pemanfaatan sumberdaya lahan untuk pembangunan pertanian harus diperhatikan untuk mencapai hasil yang optimal (Hidayat, 2009). Kehidupan manusia yang selalu berevolusi dan berkembang membutuhkan banyak hal seperti perubahan dari segi pembangunan maupun kemajuan intelektual, hal ini sangat diperlukan untuk memenuhi segala kebutuhan hidup manusia seperti keperluan tempat tinggal ataupun industri. Manusia untuk memenuhi kebutuhan lahan dalam menghadapi pertumbuhan penduduk yaitu dengan pengadaan lahan (Mokoagow et al., 2016). Kesejahteraan masyarakat yang semakin berkurang menjadi pendorong terjadinya alih fungsi lahan pertanian, peningkatan taraf hidup merupakan alasan esensial yang tidak dapat dipungkiri karena para petani atau pemilik lahan mengalihfungsikan lahannya agar lebih produktif (Hasibuan, 2015).

Luas panen padi di Indonesia terjadi penurunan pada tahun 2018 sampai 2020. Pada tahun 2018 luas panen padi Indonesia seluas 11.377.934,44 Ha, pada tahun 2019 mengalami penurunan menjadi 10.677.887,15 Ha, dan berkurang lagi pada tahun 2020 menjadi 10.657.274,96 Ha (Statistik, 2021). Pentingnya kebutuhan lahan pertanian menjadi penentu sektor pertanian dalam membangun Indonesia. Pembangunan pertanian diprioritaskan untuk meningkatkan produktivitas di sektor pertanian namun perkembangan ke arah industri jauh lebih meningkat. Berdasarkan data (Statistik, 2020), jumlah petani yang bekerja di semua komoditas sektor pertanian di Indonesia mengalami penurunan, pada tahun 2018 tercatat 35,70 juta orang berkurang menjadi 34,58 juta orang pada tahun 2019, dan berkurang lagi pada tahun 2020 menjadi 33,4 juta orang.

Permasalahan pembangunan pertanian di Indonesia menghadapi regenerasi Sumber Daya Manusia (SDM) yang tidak berjalan dengan baik. Salah satu penyebabnya yaitu kurangnya minat generasi muda terhadap pertanian. Terutama yang telah mencapai pendidikan SMA atau lebih, mereka lebih memilih pekerjaan di luar sektor pertanian karena mereka merasa dapat bekerja di bidang pekerjaan tertentu luar sektor pertanian. Generasi muda dengan berbagai kondisinya, memiliki persepsi yang beragam terhadap kegiatan di sektor pertanian. Persepsi menurut (Kulsum & Jauhar, 2014) merupakan suatu proses dimana stimulus yang diterima oleh individu diorganisasikan dan diinterpretasikan sehingga menjadi sesuatu yang berarti dan merupakan kegiatan yang terintegrasi dalam diri individu tersebut. Terbentuknya persepsi pemuda dapat dipengaruhi faktor eksternal yang berasal dari luar dan faktor internal, yaitu faktor dari dalam diri pemuda. Menurut (Sudarsono & Suharsono, 2016) persepsi adalah salah satu faktor yang membentuk sebuah kesadaran pada diri seseorang.

Selama tahun 2000 sampai 2008 luas lahan sawah di Kecamatan Kebakkramat mengalami penurunan, luas sawah 2.571,89 Ha pada tahun 2000 berkurang menjadi 2.153,33 Ha pada tahun 2004, dan berkurang lagi menjadi 2.128,11 Ha pada tahun 2008. Sementara itu luas lahan yang digunakan untuk pemukiman mengalami peningkatan, pada tahun 2000 1.128,36 Ha bertambah menjadi 1.370,82 Ha pada tahun 2004 dan bertambah lagi menjadi 1.472,46 Ha pada tahun 2008 (Mujiyo, n.d.). Berdasarkan (Karanganyar, 2020), menyebutkan luas lahan sawah Kecamatan Kebakkramat pada tahun 2012 yaitu 2.258 Ha mengalami pengurangan lahan sawah pada tahun 2014 menjadi 2.174 Ha. Tahun 2016 mengalami penurunan menjadi 2.083 Ha, dan turun lagi pada tahun 2020 menjadi 1.953 Ha. Menurut (Jannah et al., 2017) proses terjadinya alih fungsi lahan tidak dapat dihindarkan pada setiap daerah yang sedang berkembang. Daerah yang sedang berkembang biasanya mempunyai pertumbuhan penduduk yang cukup tinggi, diikuti dengan peningkatan kebutuhan lahan untuk permukiman dan fasilitas umum lainnya, termasuk industri.

Lahan pertanian terutama lahan padi sawah yang terus berkurang di Kecamatan Kebakkramat salah satu penyebabnya yaitu kurang minatnya pemuda untuk terjun dalam bidang pertanian. Untuk mengetahui masalah kurang minatnya pemuda dalam bidang pertanian maka perlu dilakukan penelitian tentang “Persepsi Pemuda mengenai Alih Fungsi Lahan Pertanian Padi Sawah di Kecamatan Kebakkramat Kabupaten Karanganyar”. Pentingnya mengetahui persepsi pemuda mengenai alih fungsi lahan pertanian padi sawah karena pemuda merupakan generasi yang akan meneruskan lahan pertanian padi sawah masa mendatang. Berdasarkan hal tersebut, tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengkaji persepsi pemuda mengenai alih fungsi lahan dan hubungan faktor pembentuk persepsi dengan persepsi pemuda mengenai alih fungsi lahan. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan pemikiran dan bahan pertimbangan terkait kebijakan-kebijakan dan perancangan program yang mempengaruhi pandangan terhadap alih fungsi lahan di sektor pertanian padi sawah.

### **Metode Penelitian**

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode dasar kuantitatif. Menurut (Sugiyono, 2017) metode kuantitatif adalah metode penelitian dengan menggunakan data berupa angka-angka dan analisisnya menggunakan statistik. Penelitian dilakukan dengan menggunakan teknik survei yang dilakukan dengan menanyai responden menggunakan kuesioner yang disiapkan peneliti. Menurut (Sanusi, 2011) teknik survei merupakan cara mengumpulkan data dimana peneliti mengajukan pertanyaan secara lisan maupun tulisan. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan deskriptif. Populasi dalam penelitian ini yang digunakan adalah pemuda dengan rentang umur 16-30 tahun yang tinggal di Kecamatan Kebakkramat Kabupaten Karanganyar. Metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini dengan *Proportional Random Sampling*. Menurut (Mardikanto, 2001) *Proportional Random Sampling* merupakan pengambilan sampel dengan menetapkan jumlah tergantung besar kecilnya suatu kelompok yang akan diwakili. *Proportional Random Sampling* termasuk *Probability Sampling* karena pengambilan sampel yang memberikan kesempatan atau peluang yang sama untuk anggota populasi. Sampel penelitian menggunakan Rumus Taro Yamane sebanyak 99 responden. Metode analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah *Rank Spearman* dengan program IBM SPSS *Statistics*.

## Hasil dan Pembahasan

### A. Faktor-Faktor Pembentuk Persepsi

Persepsi pemuda terhadap sesuatu sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor yang membentuk persepsinya. Persepsi dipengaruhi oleh faktor fungsional dan struktural. Faktor fungsional yaitu faktor-faktor yang bersifat personal, sedangkan faktor struktural yaitu faktor di luar individu (Febrini et al., 2016). Faktor-faktor pembentuk persepsi mengenai alih fungsi lahan pertanian padi sawah yang diteliti dalam penelitian ini yaitu pendidikan formal, pendidikan nonformal, pengalaman pribadi, lingkungan sosial primer, lingkungan sosial sekunder, lingkungan keluarga, dan kosmopolitan.

**Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan Faktor Pembentuk Persepsi**

No.	Faktor Pembentuk Persepsi	Kategori	Skor	Distribusi	
				Jumlah	%
1	Pendidikan Formal	Tinggi	3,00	59	50,60
2	Pendidikan Nonformal	Rendah	5,76-7,50	53	53,53
3	Pengalaman Pribadi	Sangat Rendah	8,00-14,00	70	70,70
4	Lingkungan Keluarga	Rendah	7,76-10,50	39	39,39
5	Lingkungan Sosial Primer	Sangat Rendah	6,00-8,00	66	66,67
6	Lingkungan Sosial Sekunder	Sangat Rendah	6,00-9,00	74	74,75
7	Kosmopolitan	Sangat Rendah	10,00-13,75	62	62,63

Sumber: Analisis Data Primer 2021

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan tingkat pendidikan formal pemuda di Kecamatan Kebakkramat termasuk kategori tinggi yaitu 59 dengan persentase 59,60%. Hal tersebut berarti mayoritas pemuda tamatan SMA/SMK, yang artinya kesadaran pemuda di Kecamatan Kebakkramat untuk mengenyam pendidikan termasuk tinggi, sehingga pengetahuan pemuda termasuk luas. menunjukkan pendidikan nonformal pemuda di Kecamatan Kebakkramat sebagian besar rendah yaitu 53 orang. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pemuda di Kecamatan Kebakkramat sebagian besar jarang mengikuti kegiatan kegiatan; penyuluhan, pelatihan di bidang pertanian, workshop tentang pertanian, atau karang taruna. Pengalaman pribadi pemuda di Kecamatan Kebakkramat sangat rendah yaitu sebanyak 70 responden. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pemuda sebagian besar tidak pernah melakukan usaha tani dalam kurun waktu 1 masa tanam terakhir. Hal ini terjadi karena responden merupakan pemuda yang berusia 16-30 dan orang tuanya belum tentu bekerja sebagai petani.

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan lingkungan keluarga pemuda di Kecamatan Kebakkramat Kabupaten Karanganyar sebagian besar pada kategori rendah yaitu 39 orang. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar pemuda bukan berasal dari keluarga petani, jarang membicarakan mengenai pertanian maupun alih fungsi lahan, serta kurangnya dukungan dari keluarga untuk bekerja di bidang pertanian. Lingkungan sosial primer pemuda di Kecamatan Kebakkramat mayoritas pada kategori sangat rendah yaitu 66 orang. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pemuda sangat jarang menerima informasi tentang pertanian maupun alih fungsi lahan pertanian padi sawah dan aktivitas komunikasi

antara pemuda dengan lingkungan sosial primernya mengenai pertanian maupun alih fungsi lahan pertanian padi sawah juga sangat jarang. Lingkungan sosial sekunder pemuda di Kecamatan Kebakkramat sebagian besar pada kategori sangat rendah yaitu 74 orang atau 74,75%. Berarti tingkat komunikasi pemuda dengan lingkungan sosial sekundernya mengenai pertanian sangat rendah sehingga pemuda tidak memperoleh informasi pertanian maupun alih fungsi lahan pertanian padi sawah dari lingkungan sosial sekunder. Tingkat kosmopolitan pemuda di Kecamatan Kebakkramat sebagian besar pada kategori sangat rendah yaitu 62 orang atau 62,63%. Berarti tingkat kosmopolitan sebagian besar pemuda sangat rendah dalam keluar desa mencari informasi pertanian maupun alih fungsi lahan pertanian baik atau dari berbagai media.

## B. Persepsi Pemuda Mengenai Alih Fungsi Lahan Pertanian Padi Sawah

Persepsi adalah proses pencarian informasi untuk dipahami dengan menggunakan alat indera. Menurut (Ramadhani, 2015) setiap orang memiliki persepsi mereka sendiri tentang apa yang dipikirkan, dilihat, dan dirasakan. Persepsi pemuda mengenai alih fungsi lahan pertanian padi sawah meliputi beberapa aspek, yang diantaranya yaitu pendapatan, risiko usaha, kondisi lahan, dan peraturan pemerintah.

**Tabel 2. Distribusi Responden Berdasarkan Persepsi Pemuda mengenai Alih Fungsi Lahan Pertanian Padi Sawah**

No.	Faktor Pembentuk Persepsi	Kategori	Skor	Distribusi	
				Jumlah	%
1	Pendapatan	Tinggi	22,51-26,75	62	62,63
2	Risiko Usaha	Rendah	6,51-8,00	52	52,53
3	Kondisi Lahan	Sangat Tinggi	14,01-17,00	43	43,43
4	Peraturan Pemerintah	Tinggi	10,51-12,25	33	33,33

Sumber: Analisis Data Primer 2021

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan persepsi pemuda mengenai alih fungsi lahan pertanian padi sawah berdasarkan aspek pendapatan sebagian pada kategori tinggi yaitu sejumlah 62 orang dengan persentase 62,63%. Berarti sebagian besar pemuda menganggap mengalih fungsikan lahan pertanian padi sawah ke sektor non pertanian dapat meningkatkan pendapatan. Hal ini terjadi karena pemuda menganggap pekerjaan pertanian kurang mencukupi untuk kebutuhan, sehingga mereka berpersepsi akan lebih menguntungkan menggunakan lahan untuk usaha di sektor non pertanian.

Tabel 2 menunjukkan persepsi pemuda mengenai alih fungsi lahan pertanian padi sawah berdasarkan aspek risiko usaha sebagian besar pada kategori rendah yaitu sebanyak 52 dengan persentase 52,53%. Berarti sebagian besar pemuda tidak setuju terjadinya alih fungsi lahan pertanian padi sawah ke sektor non pertanian karena masalah risiko usaha yang tidak menentu. Pemuda menganggap resiko usaha dalam kegiatan usahatani merupakan hal yang wajar. Mereka beranggapan bahwa semua usaha baik di sektor pertanian maupun nonpertanian terdapat risiko yang harus dilalui. Bahkan, usaha di sektor non pertanian lebih berisiko karena harus memulai dari awal lagi.

Berdasarkan tabel 2 dapat dilihat persepsi pemuda mengenai alih fungsi lahan pertanian padi sawah berdasarkan aspek risiko usaha sebagian besar pada kategori sangat tinggi yaitu sebanyak 43 dengan persentase 43,44%. Berarti sebagian besar pemuda sangat setuju terjadinya alih fungsi lahan pertanian padi sawah ke sektor non pertanian karena kondisi lahan yang tidak sesuai untuk usaha tani. Sebagian besar pemuda menganggap jika kondisi lahan yang tidak mendukung untuk kegiatan usaha tani karena pengairan yang sulit dan tidak subur lebih baik untuk dialih fungsikan ke usaha bidang lain. Mereka juga beranggapan lokasi lahan pertanian padi sawah yang sudah tidak cocok, seperti yang berada di pusat kota atau di pinggir jalan raya untuk di alih fungsikan ke usaha sektor nonpertanian karena dirasa lebih menguntungkan.

Tabel 2 menunjukkan bahwa persepsi pemuda mengenai alih fungsi lahan pertanian padi sawah berdasarkan aspek pemerintah mayoritas pada kategori tinggi yaitu sebanyak 33 orang atau 33,34%. Artinya sebagian besar pemuda setuju untuk mengalih fungsikan lahan pertanian padi sawah ke sektor non pertanian karena peraturan pemerintah yang mengharuskan untuk terjadinya alih fungsi lahan maupun peraturan yang tidak mendukung petani. Pemuda setuju dengan peraturan yang mengharuskan untuk terjadinya alih fungsi lahan untuk pembangunan jalan tol yang telah di bangun di Kecamatan Kebakkramat. Peraturan pemerintah yang tidak mendukung pertanian seperti kebijakan harga pada komoditas pertanian yang tidak menentu, sehingga sebagian besar pemuda beranggapan bahwa dengan tidak menentukannya harga jual lebih baik berusaha di sektor non pertanian. Lemahnya peraturan tentang perlindungan terhadap lahan produksi juga mengakibatkan terjadinya alih fungsi lahan untuk dijual dan dijadikan industri besar.

### C. Hubungan Faktor-Faktor Pembentuk Persepsi dengan Persepsi Pemuda Mengenai Alih Fungsi Lahan Pertanian Padi Sawah di Kecamatan Kebakkramat Kabupaten Karanganyar

**Tabel 3. Analisis Hubungan Faktor Pembentuk Persepsi dengan Persepsi Pemuda Mengenai Alih Fungsi Lahan Pertanian Padi Sawah**

No.	Faktor-Faktor Pembentuk Persepsi (X)	Persepsi Pemuda mengenai Alih Fungsi Lahan Pertanian Padi Sawah (Y total)		Keterangan
		$r_s$	Sig. (2-tailed)	
		1.	Pendidikan Formal	
2.	Pendidikan Nonformal	-0,040	0,693	Tidak Signifikan
3.	Pengalaman Pribadi	0,064	0,532	Tidak Signifikan
4.	Lingkungan Keluarga	0,252*	0,012	Signifikan
5.	Lingkungan Sosial Primer	0,032	0,754	Tidak Signifikan
6.	Lingkungan Sosial Sekunder	-0,005	0,960	Tidak Signifikan
7.	Kosmopolitan	0,243*	0,015	Signifikan

Sumber: Analisis Data Primer, 2021

Tabel 3 menunjukkan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pendidikan formal pemuda dengan dengan persepsi pemuda mengenai alih fungsi lahan pertanian padi sawah. Hasil tersebut memiliki arti bahwa pendidikan formal yang telah ditempuh pemuda tidak mampu membentuk persepsi responden terhadap alih fungsi lahan pertanian padi sawah. Pendidikan formal yang telah ditempuh pemuda tidak membuat pemuda lebih banyak menerima informasi mengenai sektor pertanian maupun alih fungsi lahan pertanian padi sawah. Hal tersebut dikarenakan minimnya informasi pertanian bahkan alih fungsi lahan yang didapatkan dari sekolah.

Tabel 3 menunjukkan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pendidikan nonformal pemuda dengan dengan persepsi pemuda mengenai alih fungsi lahan pertanian padi sawah. Hasil tersebut memiliki arti bahwa pendidikan nonformal yang telah dilakukan pemuda tidak mampu membentuk persepsi responden terhadap alih fungsi lahan pertanian padi sawah. Pendidikan nonformal yang berupa kegiatan penyuluhan, pelatihan, dan *workshop* mengenai pertanian diikuti pemuda tidak membuat pemuda lebih banyak menerima informasi mengenai sektor pertanian maupun alih fungsi lahan pertanian padi sawah. Sebagian besar pemuda juga tidak pernah mengikuti kegiatan penyuluhan, pelatihan, dan *workshop* mengenai pertanian sehingga pemuda tidak menerima informasi tersebut.

Tabel 3 menunjukkan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pengalaman pribadi pemuda dengan persepsi pemuda mengenai alih fungsi lahan pertanian padi sawah. Hasil tersebut memiliki arti bahwa pengalaman pribadi berupa kegiatan usahatani yang telah dilakukan pemuda tidak mampu membentuk persepsi responden terhadap alih fungsi lahan pertanian padi sawah. Kegiatan usaha tani tidak membuat pemuda lebih banyak menerima informasi mengenai sektor pertanian maupun alih fungsi lahan pertanian padi sawah. Sebagian besar pemuda masih berstatus pelajar dan ada yang bekerja namun di luar sektor pertanian sehingga waktu mereka untuk ikut terlibat bertani sangat jarang di setiap musimnya. Sebagian besar pemuda juga tidak pernah melakukan kegiatan usahatani karena mereka bukan berasal dari keluarga petani. Jika pengalaman pribadi pemuda dalam melakukan usahatani dapat ditingkatkan maka persepsi mereka mengenai alih fungsi lahan pertanian padi sawah akan semakin baik.

Tabel 3 menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara lingkungan keluarga pemuda dengan dengan persepsi pemuda mengenai alih fungsi lahan pertanian padi sawah. Hasil tersebut memiliki arti bahwa lingkungan keluarga mampu membentuk persepsi responden terhadap alih fungsi lahan pertanian padi sawah. Hal ini berarti pemuda yang berasal dari keluarga petani atau orang tuanya memiliki lahan pertanian beranggapan untuk melakukan alih fungsi lahan pertanian ke sektor nonpertanian. Semakin sering frekuensi pemuda membicarakan pertanian maupun alih fungsi lahan membuat pemuda berkeinginan untuk melakukan alih fungsi lahan pertanian. Hal ini didasari karena ingin meningkatkan perekonomian keluarga. Karena sebagian besar petani di Kecamatan Kebakkramat lahannya di bawah 0,5 Ha, sehingga pemuda merasa kurang dengan hasil yang didapatkan orang tuanya dari usahatani.

Tabel 3 menunjukkan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara lingkungan sosial primer pemuda dengan dengan persepsi pemuda mengenai alih fungsi lahan pertanian padi sawah. Hasil tersebut memiliki arti bahwa lingkungan sosial primer berupa frekuensi membicarakan pertanian maupun alih fungsi lahan sawah padi dalam lingkungan kerabat,

tetangga, maupun teman karib yang dilakukan pemuda tidak mampu membentuk persepsi responden terhadap alih fungsi lahan pertanian padi sawah. Hal yang dibicarakan pemuda saat ini biasanya mengenai *game*, sekolah, dan pekerjaan. Pemuda jarang atau bahkan tidak pernah membicarakan kondisi pertanian saat ini. Mereka lebih senang membicarakan hal-hal yang sedang viral di media. Perlunya dukungan informasi dari lingkungan sosial primer ini mengenai sektor pertanian dan lahan pertanian padi sawah yang semakin berkurang.

Tabel 3 menunjukkan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara lingkungan sosial sekunder pemuda dengan persepsi pemuda mengenai alih fungsi lahan pertanian padi sawah. Hasil tersebut memiliki arti bahwa lingkungan sosial sekunder tidak mampu membentuk persepsi responden terhadap alih fungsi lahan pertanian padi sawah. Lingkungan sosial sekunder diantaranya PPL (Penyuluh Pertanian Lapang), pemerintah desa, dan pemerintah daerah. Kebanyakan pemuda tidak pernah mengikuti kegiatan penyuluhan dari PPL maupun sosialisasi dari pemerintah setempat, sehingga pemuda tidak pernah mendapatkan informasi. Walaupun mengikuti kegiatan penyuluhan tetapi tidak pernah membicarakan mengenai alih fungsi lahan pertanian padi sawah sehingga juga tidak mendapatkan informasi dan persepsi yang baik dari lingkungan sosial sekunder tersebut.

Tabel 3 menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat kosmopolitan pemuda dengan persepsi pemuda mengenai alih fungsi lahan pertanian padi sawah. Hasil tersebut memiliki arti bahwa kosmopolitan mampu membentuk persepsi responden terhadap alih fungsi lahan pertanian padi sawah. Semakin tinggi tingkat kosmopolitan pemuda, semakin tinggi juga persepsi terkait alih fungsi lahan padi sawah terjadi. Pada umumnya pemuda telah terkontaminasi oleh media, khususnya internet yang kini sudah dapat diakses dimanapun dan kapanpun. Perkembangan teknologi saat ini menjadikan konten-konten mengenai usaha-usaha non pertanian yang dapat dilakukan dikemas semenarik mungkin untuk dilihat maupun dibaca, sehingga pemuda tertarik untuk melakukan usaha di bidang nonpertanian di lahan yang ada.

## Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah dilakukan dalam penelitian, kesimpulan yang dapat diambil adalah: (1) Faktor-faktor pembentuk persepsi pemuda di Kecamatan Kebakkramat yaitu pendidikan formal mayoritas dalam kategori tinggi, pendidikan nonformal dan lingkungan keluarga mayoritas dalam kategori rendah, sedangkan pengalaman pribadi, lingkungan sosial primer, lingkungan sosial sekunder, dan kosmopolitan mayoritas dalam kategori sangat rendah. (2) Persepsi pemuda mengenai alih fungsi lahan pertanian padi sawah berdasarkan aspek pendapatan dan peraturan pemerintah sebagian besar dalam kategori tinggi, persepsi pemuda mengenai alih fungsi lahan pertanian padi sawah berdasarkan aspek kondisi lahan sebagian besar dalam kategori sangat tinggi, persepsi pemuda mengenai alih fungsi lahan pertanian padi sawah berdasarkan aspek risiko lahan sebagian besar dalam kategori rendah yang artinya pemuda tidak setuju jika dialih fungsikan karena faktor risiko usaha. (3) Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pendidikan formal, pendidikan nonformal, lingkungan sosial primer, dan lingkungan sosial sekunder dengan persepsi pemuda mengenai alih fungsi lahan pertanian padi sawah, terdapat hubungan yang signifikan antara lingkungan keluarga dan kosmopolitan dengan persepsi pemuda mengenai alih fungsi lahan pertanian padi sawah.

### Bibliografi

- Febrini, D., Asiyah, A., & Khoiri, Q. (2016). Persepsi Masyarakat Kota Bengkulu Mengenai Gerakan Islam Radikal. *Manhaj: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, 5(1). <http://dx.doi.org/10.1161/mhj.v4i1.149>. [Google Scholar](#)
- Hasibuan, L. S. (2015). Analisis Dampak Konversi Lahan Terhadap Sosial Ekonomi Masyarakat di Kabupaten Deli Serdang. *Jurnal Ekonomikawan*, 15(1), 77484. <10.30596/ekonomikawan.v15i1.1027>. [Google Scholar](#)
- Hidayat, A. (2009). Sumber Daya Lahan Indonesia: Potensi, Permasalahan, dan Strategi Pemanfaatan. *Jurnal Sumberdaya Lahan*, 3(2), 107–117. [Google Scholar](#)
- Jannah, R., Eddy, B. T., & Dalmyatun, T. (2017). Alih fungsi lahan pertanian dan dampaknya terhadap kehidupan penduduk di kecamatan sayung kabupaten demak. *Agrisocionomics: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 1(1), 1–10. <https://doi.org/10.14710/agrisocionomics.v1i1.1629>. [Google Scholar](#)
- Karanganyar, B. (2020). *Luas Wilayah dan Penggunaan Lahan Tahun 2012-2020 Kabupaten Karanganyar menurut Kecamatan*. Badan Pusat Statistik Karanganyar.
- Kulsum, U., & Jauhar, M. (2014). Pengantar Psikologi Sosial. *Jakarta: Prestasi Pustaka*.
- Mardikanto, T. (1993). *Penyuluhan pembangunan pertanian*. Surakarta: Sebelas Maret University Press. [Google Scholar](#)
- Mokoagow, M. M., Pakasi, C. B. D., & Tangkere, E. G. (2016). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Alih Fungsi Lahan Pertanian Ke Non Pertanian Di Kabupaten Minahasa Utara. *Cocos*, 7(1). [Google Scholar](#)
- Mujiyo, M. (n.d.). Pemetaan Alih Fungsi Lahan Sawah Ke Non Sawah Dan Dampaknya Terhadap Produksi Gabah Di Kecamatan Kebakkramat, Karanganyar. *Caraka Tani: Journal of Sustainable Agriculture*, 24(1), 1–5. <https://doi.org/10.20961/carakatani.v24i1.14002>. [Google Scholar](#)
- Ramadhani, Y. (2015). *Pengaruh Persepsi Mahasiswa Tentang Profesi Guru Dan Minat Menjadi Guru Terhadap Indeks Prestasi Mahasiswa Semester Enam Prodi Administrasi Perkantoran Fakultas Ekonomi Unimed Ta 2014/2015*. Unimed. [Google Scholar](#)
- Sanusi, A. (2011). *Metodologi penelitian bisnis*. Jakarta: Salemba Empat. [Google Scholar](#)
- Statistik, B. P. (2020). *Keadaan Pekerja di Indonesia Agustus 2020*. Badan Pusat Statistik.
- Statistik, B. P. (2021). *Luas Panen, Produksi, dan Produktivitas Padi Menurut Provinsi 2018-2020*. Badan Pusat Statistik. [Google Scholar](#)
- Sudarsono, A. S., & Suharsono, Y. (2016). Hubungan persepsi terhadap kesehatan dengan kesadaran (mindfulness) menyeter sampah anggota klinik asuransi sampah di indonesia medika. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 4(1), 31–52. <https://doi.org/10.22219/jipt.v4i1.2876>. [Google Scholar](#)

Sugiyono, P. D. (2017). *Metode Penelitian Bisnis: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, dan R&D*. Penerbit CV. Alfabeta: Bandung. [Google Scholar](#)